

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pernikahan merupakan tempat bersatunya pribadi atau individu yang berbeda, yaitu antara pria sebagai suami dan wanita sebagai istri yang mempunyai tujuan untuk membentuk sebuah mahligai keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera baik secara lahir maupun batin. Menurut UU. No. 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito dalam Anissa, 2012). BKKBN mendukung terbentuknya keluarga berkualitas dengan mengadakan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Program Pendewasaan Usia Perkawinan berupaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama calon pengantin, sehingga mencapai minimal 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Usia ideal untuk menikah adalah 21–25 tahun bagi wanita dan 25–28 tahun bagi pria (BKKBN dalam Afrilia & Melaniani, 2015). Namun ternyata pernikahan bukan hanya dilakukan oleh pasangan dewasa saja, tetapi juga banyak dilakukan oleh kalangan remaja kira-kira pada usia 15-18 tahun yaitu saat mereka duduk dibangku SMP maupun SMA (Purwaningsih & Setyaningsih, 2014). Pernikahan yang dilakukan oleh dua insan yang masih remaja dalam satu ikatan ini dinamakan pernikahan dini (Luthfiyah, 2008). Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak

dijumpai di masyarakat. Wijayanto (dalam Utami, 2015) menjelaskan bahwa pernikahan di usia muda atau belia merupakan solusi tetapi sekaligus diikuti oleh variabel masalah yang tidak sedikit. Menikah tidak sesederhana dan semudah yang individu bayangkan, cinta saja tidak cukup untuk membangun rumah tangga yang kuat apabila tanpa dilengkapi dengan kesiapan pada aspek-aspek lainnya (teknis dan non-teknis).

Pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjudohan orang tua, perjudohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan karena masalah ekonomi (Sarwono dalam Utami, 2015).

Menikah muda memiliki dampak pada setiap remaja, baik remaja putri maupun remaja pria. Dampak-dampak tersebut meliputi dampak fisik, intelektual, dan emosional (UNICEF, 2005). Namun remaja putri yang menikah muda memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini berkaitan dengan mental dan sistem reproduksinya, kesiapan secara fisik maupun psikis merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan pada pasangan yang menikah diusia muda terutama pada pihak remaja putrinya (Papalia dan Old, 2003). Rahmawati (dalam Utami, 2015) mengemukakan bahwa remaja putri harus mempersiapkan fisik dan mental yang matang dan kuat untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin

atau melahirkan. Lebih lagi setelah melahirkan remaja putri harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu baru sekaligus sebagai seorang istri yang mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun perguruan tinggi (Hurlock dalam Octavia, 2014).

Pernikahan itu seharusnya memberdayakan diri untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangan (Hassan dalam Octavia, 2014) dan masing-masing individu perlu untuk menyesuaikan diri antara individu dengan pasangannya dan mengubah diri agar sesuai dengan pasangannya (Munandar dalam Octavia, 2014). Penyesuaian diri yang sehat akan membawa individu pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia begitu juga sebaliknya, individu yang gagal dalam menyesuaikan diri akan mengalami kemelut dalam pernikahan mereka (Hurlock dalam Octavia, 2014). Penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik, kadang-kadang akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab yang membuat individu terhambat penyesuaian dirinya (Utami, 2015).

Dalam kenyataannya, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan

penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat (Fatimah, 2006). Individu yang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat disebut “dapat menyesuaikan diri” (*adjusted*), sebaliknya, jika individu tidak mampu memenuhi suatu kebutuhan tertentu, atau mampu memenuhinya dengan cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disebut “tidak dapat menyesuaikan diri”. Perilaku seseorang merupakan suatu proses penyesuaian diri dengan kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan tertentu (Flippo dalam Indrawati & Fauziah, 2012).

Fatimah (2006) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan kondisi lingkungannya. Fatimah (2006) menjelaskan pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada umumnya pernikahan dini yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Banyaknya perkawinan usia muda ini berbanding lurus dengan tingginya angka

perceraian di daerah-daerah yang menjadi penelitian Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) yaitu Indramayu, Purwakarta, Garut, Cianjur, Majalengka, dan Sukabumi. Kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan ketika memutuskan untuk menikah, namun alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan karena alasan pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Tetapi masalah tersebut sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis (Dadang dalam Utami, 2015). Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami isteri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan dunia di sekeliling mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7-9 November 2018 terhadap 10 remaja putri yang menikah di usia 15-21 tahun dan sudah menjalani pernikahan selama 2-3 tahun dengan menggunakan aspek penyesuaian diri dari Fatimah (2006) yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Dari aspek penyesuaian pribadi sebanyak 7 orang subjek masih memiliki penyesuaian pribadi yang rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari 7 dari 10 orang subjek mengatakan bahwa mereka mengalami ketidakbebasan setelah menikah, subjek belum bisa memahami peran barunya sebagai seorang istri, subjek juga belum mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya, hal ini terlihat dari subjek yang belum bisa memahami keadaan suami dan belum mampu menerima keadaan

tersebut, subjek belum memahami kebiasaan-kebiasaan serta sifat-sifat yang dimiliki pasangannya sehingga subjek sering bertengkar dengan pasangannya, subjek juga belum bisa menerima perubahan sikap dari pasangan masing-masing.

Dari aspek penyesuaian sosial, 8 dari 10 orang subjek masih memiliki penyesuaian yang rendah dalam lingkup hubungan sosial. Hal tersebut dapat terlihat dari 8 dari 10 orang subjek mengatakan bahwa mereka merasa rendah diri, dan tidak menarik sehingga mereka cenderung menghindar ketika harus berinteraksi dengan orang lain, subjek belum bisa mematuhi norma yang berlaku di keluarga suami dan masyarakat, subjek belum bisa berinteraksi dengan baik dengan keluarga suami, subjek juga enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 remaja putri yang menikah di usia 15-21 tahun masih memiliki penyesuaian diri yang rendah. Fatimah (2006) mengemukakan bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, bahkan dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang.

Sandi dalam BP-4 (dalam Utami, 2015) mengemukakan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami isteri untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri dengan pasangan diperlukan dalam kehidupan perkawinan agar tercapai keharmonisan perkawinan, meskipun pasangan tersebut telah berpacaran sebelumnya. Penyesuaian diri dalam perkawinan adalah perubahan dalam kehidupan pasangan

selama masa perkawinan yang ditandai dengan adanya kecocokan, persetujuan, dan kepercayaan, serta kasih sayang antara suami istri sehingga pada hubungan di antara keduanya dapat berjalan dan berfungsi dengan baik. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan ini menyangkut kemampuan untuk saling menyesuaikan terhadap pribadi serta kebiasaan pasangan. Penyesuaian diri dalam perkawinan juga tidak terlepas dari kesediaan masing-masing individu untuk bisa memahami pasangannya dalam berbagai cara (Hapsariyanti & Taganing, 2009). Atkinson (dalam Utami, 2015) mengemukakan penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Apabila individu mampu melakukan penyesuaian diri berarti individu mampu menelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan, sehingga keadaan yang menekan akan berhasil diatasi.

Fatimah (2006) mengemukakan bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, dan bahkan dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Menurut Soeparwoto (2004) faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Faktor eksternal meliputi: keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

Peneliti memilih konsep diri yang merupakan bagian dari faktor internal sebagai variabel bebas. Berdasarkan teori dari Clemes & Bean (dalam Anissa, 2012) mengemukakan bahwa konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai, maupun tujuan hidup seseorang. Individu yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan, sehingga individu merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder, dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan baik. Menurut Woodworth (dalam Gerungan, 2002) hubungan antara individu dengan lingkungannya merupakan hubungan individu yang senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya, namun penyesuaian diri individu satu dengan yang lain tentunya berbeda. Terjadinya perbedaan tersebut salah satunya berhubungan dengan konsep diri individu masing-masing.

Schneiders (dalam Indrawati & Fauziah, 2012) menyebutkan ciri-ciri penyesuaian diri adalah pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggungjawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya kemampuan beradaptasi, bebas dari respon-respon yang simptomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan mempunyai minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja, adanya kepuasan dalam bekerja, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Konsep mengenai diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, penerimaan diri, kontrol diri dan integrasi pribadi yang baik dapat terbentuk melalui konsep diri yang baik. Konsep diri berkembang berawal dari pembentukan *basic trust* melalui kelekatan. Dengan mengetahui kelemahan diri seperti gampang marah, suka memukul, maka individu dapat mengurangi pengaruhnya pada saat menghadapi masalah sehingga dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Desmita (2009) mengemukakan konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Aspek-aspek konsep diri menurut Berzonsky (1981) yaitu; a) Aspek Fisik (*physical self*), merupakan penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu; b) Aspek Sosial (*social self*), yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap perannya tersebut; c) Aspek Moral (*moral self*), merupakan persepsi individu mengenai dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika; d) Aspek Psikis (*psychological self*), Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Kehidupan sosial seseorang tentunya tidak lepas dari penyesuaian diri yang merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi, dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Apabila seseorang mampu melakukan penyesuaian diri berarti

seseorang itu mampu menyelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungannya, sehingga keadaan yang menekan akan berhasil diatasi (Atkinson dalam Utami, 2015). Menurut Schneiders (dalam Noviana, 2010) penyesuaian diri dapat berkorelasi dengan berbagai variabel, salah satunya adalah variabel konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri bagian dari faktor internal. Konsep diri yang tinggi akan membuat seseorang menentukan perilakunya sendiri, dan bagaimana seseorang memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku (Pudjijogyanti, 1993). Salah satu perilaku yang ditunjukkan yaitu dengan penyesuaian diri yang baik, dengan begitu seseorang akan memiliki respon mental dan tingkah laku dalam berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan tempat seorang individu tinggal (Schneiders dalam Evi, 2003).

Seorang istri yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima segala kekurangan dan kelebihanannya, sehingga istri merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai seorang istri dan dapat menyesuaikan diri dengan keluarga suami dan lingkungan di sekitarnya. Lain halnya ketika seseorang memiliki konsep diri yang rendah, maka akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga akan menimbulkan perasaan cemas

(Fitts, 1971). Perasaan cemas membuat seseorang berpandangan atau menilai dirinya dengan buruk yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain secara efektif sehingga tuntutan dalam kehidupan sosialnya sulit diterima dan tidak memuaskan (Schneiders dalam Evi, 2003).

Seorang istri yang memiliki konsep diri yang negatif merasa tidak yakin dengan kondisi dirinya sendiri. Istri yang mempunyai konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Istri yang bermasalah dengan konsep dirinya tidak hanya akan gagal dalam menunjukkan semua potensinya, tetapi juga punya kecenderungan untuk menjadi orang yang cemas atau menunjukkan simptom-simptom kecemasan, seperti kurang percaya diri dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri.

Hariyadi (dalam Anissa, 2012) mengemukakan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut didukung dari hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anissa & Handayani (2012) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami” penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kematangan emosi merupakan faktor yang sangat signifikan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, perkembangan, sosial, dan ilmu lain yang berkaitan dengan penyesuaian pada remaja putri yang menikah di usia muda.

b. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan kemampuan penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda melalui konsep dirinya.